

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Manajemen Sarana dan Prasarana

1. Pengertian Manajemen Sarana dan Prasarana

Manajemen sarana dan prasarana merupakan salah satu aspek penting dalam dunia organisasi, terutama dalam lembaga pendidikan, pemerintahan, maupun sektor bisnis. Sarana dan prasarana memiliki peran strategis dalam mendukung kelancaran operasional, efektivitas kinerja, serta pencapaian tujuan organisasi secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan suatu proses pengelolaan yang terarah, terencana, dan sistematis yang dikenal sebagai manajemen sarana dan prasarana.³¹

Manajemen sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting dalam sistem manajemen organisasi, khususnya dalam lembaga pendidikan, pemerintahan, dan sektor publik lainnya. Manajemen sarana dan prasarana yang baik akan memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian tujuan institusi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, manajemen sarana dan prasarana tidak hanya dipandang sebagai proses administratif semata, melainkan bagian dari strategi penguatan mutu layanan dan kinerja organisasi secara menyeluruh.³²

Secara umum, istilah manajemen diartikan sebagai suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan

³¹ Nadia Wirdha Sutisna and Anne Effane, "Fungsi Manajemen Sarana Dan Prasarana," *Karimah Tauhid* 1 No. 2 (2022): 226–33.

³² Nurul Yaqin, "Manajemen Lembaga Pendidikan Islam," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 3 No. 2 (December 2016): 93–105.

pengendalian sumber daya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen melibatkan upaya manusia secara terstruktur dan terorganisir untuk mencapai hasil yang optimal melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia, termasuk sumber daya fisik berupa sarana dan prasarana.³³

Sementara itu, sarana dan prasarana merupakan dua istilah yang memiliki makna yang berbeda, namun saling berkaitan. Sarana merujuk pada segala sesuatu yang langsung digunakan dalam kegiatan utama atau operasional, seperti alat tulis, meja, kursi, komputer, mesin fotokopi, dan berbagai perlengkapan kerja lainnya. Dalam dunia pendidikan, sarana mencakup buku pelajaran, alat peraga, media pembelajaran, dan perlengkapan laboratorium yang digunakan oleh guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.³⁴

Sedangkan prasarana adalah fasilitas pendukung tidak langsung yang memungkinkan terlaksananya kegiatan utama dengan lancar. Prasarana mencakup bangunan fisik seperti gedung, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, jalan akses, lapangan olahraga, instalasi listrik, air, dan fasilitas kebersihan. Prasarana berfungsi sebagai penunjang kegiatan operasional agar dapat berlangsung dalam suasana yang kondusif, aman, dan nyaman.³⁵

³³ Abdu Darim, "Manajemen Perilaku Organisasi Dalam Mewujudkan Sumber Daya Manusia Yang Kompeten," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1 (March 2020): 22–40.

³⁴ Rusydi Ananda and Oda Kinata Banurea, *Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan*, Edisi Pertama (Medan: CV. Widya Puspita, 2017).

³⁵ Rio Wahyudi, Sigit Santosa, and Sri Sumaryati, "Pengaruh Kesiapan Guru Mengajar Dan Lingkungan Belajar Terhadap Efektivitas Pembelajaran Di SMK Kristen Surakarta," *Jupe UNS* 2 No. 2 (November 2013): 37–48.

Dengan demikian, manajemen sarana dan prasarana dapat diartikan sebagai seluruh proses pengelolaan yang mencakup perencanaan, pengadaan, penggunaan, pemeliharaan, pengawasan, pencatatan, dan penghapusan berbagai bentuk sarana dan prasarana dalam rangka mendukung kelancaran dan efektivitas pelaksanaan tugas serta pencapaian tujuan organisasi. Manajemen ini menuntut adanya koordinasi antarbagian, akuntabilitas, serta orientasi pada efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya.³⁶

Secara etimologis, istilah "manajemen" berasal dari kata *to manage* dalam bahasa Inggris yang berarti mengatur, mengelola, atau mengendalikan. Dalam konteks organisasi, manajemen mengacu pada serangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur untuk mencapai tujuan tertentu dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara efisien dan efektif. Sedangkan sarana dan prasarana merupakan bagian dari sumber daya fisik atau fasilitas yang digunakan dalam pelaksanaan suatu aktivitas atau pekerjaan.³⁷

Secara umum, sarana merujuk pada semua alat atau perlengkapan yang secara langsung digunakan dalam proses operasional. Dalam dunia pendidikan, contohnya adalah meja, kursi, papan tulis, alat peraga, komputer, dan buku pelajaran. Sarana bersifat operasional, artinya digunakan secara langsung dalam kegiatan utama. Sedangkan prasarana mengacu pada fasilitas pendukung utama yang tidak digunakan secara langsung tetapi sangat dibutuhkan dalam menunjang proses berlangsungnya kegiatan. Prasarana

³⁶ Agnes Pasaribu, Harryandi Simanjuntak, and Elisabeth A. Situmeang, "Lingkungan Belajar Dan Faktor-Faktor Non Intelektual."

³⁷ Meydayanti Hema Pratiwi, "Manajemen SDM Dalam Konteks Pendidikan," *Nurina Widya: Jurnal Pendidikan Dan Humaniora* 2, No. 1 (February 2023): 97–102.

mencakup gedung, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, jalan akses, dan instalasi listrik.³⁸

Menurut Mulyasa manajemen sarana dan prasarana adalah proses pengelolaan terhadap semua alat, perlengkapan, dan fasilitas yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan, terutama dalam mendukung proses belajar mengajar, yang mencakup pengadaan, penggunaan, pemeliharaan, serta penghapusan barang. Proses manajemen ini dilakukan dengan prinsip efisiensi dan efektivitas agar pemanfaatannya dapat memberikan hasil maksimal.³⁹

Menurut Hadari Nawawi manajemen sarana dan prasarana adalah rangkaian kegiatan pengaturan dan pengelolaan fasilitas kerja, baik yang dapat digerakkan (sarana) maupun yang bersifat tetap (prasarana), yang digunakan dalam mendukung pelaksanaan aktivitas institusi atau organisasi.⁴⁰ Sedangkan menurut Sutisna Manajemen sarana dan prasarana adalah kegiatan yang berkaitan dengan pengadaan, inventarisasi, pendistribusian, penggunaan, pemeliharaan, serta penghapusan barang-barang milik negara atau milik lembaga yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.⁴¹

Menurut Hadiyanto Manajemen sarana dan prasarana merupakan proses untuk memastikan bahwa semua fasilitas yang dimiliki oleh lembaga

³⁸ Khusnul Khotimah and Dassucik, "Pengaruh Efektivitas Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas VII SMP Negeri 5 Panji Situbondo Semester Genap Tahun Pelajaran 2015/2016," *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan* 6, No. 2 (January 2019): 31–37.

³⁹ Sahid and Rachlan, "Pengelolaan Fasilitas Pembelajaran Guru Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di Sekolah Menengah (SMK)."

⁴⁰ Yudi Wiyono, "Peran Kepala Madrasah Dalam Pengelolaan Administrasi Di MI Ma'had Islamy Palembang" (Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2016).

⁴¹ Ahmad Saleh Ikramullah Et Al., "Penerapan Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di Sekolah Dasar," *Mitra Pngmi: Jurnal Kependidikan* Mi 9, No. 1 (January 31, 2023): 55–70.

pendidikan dapat digunakan secara efisien dan mendukung mutu pendidikan⁴².

Sedangkan Sondang P. Siagian Manajemen sarana dan prasarana adalah bagian dari manajemen operasional yang secara khusus menangani pengelolaan fasilitas fisik sebagai pendukung utama kelancaran seluruh aktivitas organisasi.⁴³

Dalam pelaksanaan, manajemen sarana dan prasarana meliputi beberapa tahap yang saling berkaitan, yaitu: perencanaan, pengadaan, pendistribusian, penggunaan, pemeliharaan, dan penghapusan. Tahapan-tahapan tersebut dirancang agar seluruh fasilitas yang dimiliki oleh organisasi dapat digunakan secara optimal, berguna, dan sesuai dengan kebutuhan.⁴⁴

Manajemen sarana dan prasarana yang baik dapat menciptakan lingkungan kerja yang nyaman, mendukung produktivitas, dan meningkatkan kualitas layanan. Dalam dunia pendidikan, keberadaan fasilitas yang memadai dan dikelola secara profesional akan berpengaruh langsung terhadap proses dan hasil pembelajaran. Siswa akan lebih semangat belajar, guru lebih mudah mengajar, dan suasana belajar menjadi lebih kondusif.⁴⁵

⁴² Saad Fuad Hasan, Sagaf S Pettalongi, and Azma Azma, "Mutu Manajemen Pembelajaran Di Indonesia 'Kasus Sekolah Dan Madrasah,'" *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0)* 3 (June 2024): 367–73, <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/issue/archive>.

⁴³ Hilda Ladan Bijani et al., "Urgensi Administrasi Pendidikan Bagi Peningkatan Mutu Pendidikan," *PANDU : Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum* 2, no. 2 (May 28, 2024): 28–42, doi:10.59966/pandu.v2i2.925.

⁴⁴ Rusydi Ananda and Oda Kinata Banurea, *Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan*.

⁴⁵ Suyuti et al., "Analisis Efektivitas Penggunaan Teknologi Dalam Pendidikan Terhadap Peningkatan Hasil Belajar."

Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an Surah Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦

Artinya: "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya..."

Ayat ini relevan dengan manajemen sarana dan prasarana pendidikan. Dalam pengelolaan sarana dan prasarana, prinsip menjaga dan merawat fasilitas yang telah ada merupakan bentuk nyata dari mencegah kerusakan setelah perbaikan. Penggunaan sumber daya secara bijak, pemeliharaan yang berkelanjutan, dan penghindaran dari sikap boros atau merusak merupakan implementasi langsung dari nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut. Oleh karena itu, manajemen sarana dan prasarana yang baik tidak hanya menjadi tanggung jawab administratif, tetapi juga mencerminkan kepatuhan terhadap nilai-nilai spiritual dan etika dalam Islam.

2. Fungsi-fungsi Manajemen Sarana dan Prasarana

Manajemen sarana dan prasarana merupakan bagian integral dari sistem manajemen organisasi yang tidak dapat dipisahkan dari proses pencapaian tujuan jangka pendek maupun jangka panjang lembaga. Dalam konteks organisasi secara umum, baik di sektor pendidikan, pemerintahan, swasta, maupun organisasi nirlaba, keberadaan sarana dan prasarana menjadi faktor penentu dalam mendukung pelaksanaan aktivitas harian dan strategis. Tanpa adanya fasilitas fisik yang memadai, tujuan-tujuan operasional sulit untuk dicapai secara efektif. Misalnya, dalam lembaga pendidikan, keberadaan ruang

kelas yang nyaman, peralatan pembelajaran yang lengkap, dan fasilitas penunjang seperti perpustakaan dan laboratorium merupakan komponen penting yang mempengaruhi mutu proses belajar-mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen sarana dan prasarana bukan hanya bersifat pendukung, tetapi menjadi fondasi utama bagi kelancaran seluruh sistem kerja organisasi.⁴⁶

Manajemen sarana dan prasarana dilakukan secara sistematis melalui berbagai fungsi manajerial, yang mencakup perencanaan kebutuhan, pengadaan barang, distribusi, pemanfaatan, pemeliharaan, hingga penghapusan aset yang sudah tidak layak pakai. Setiap tahapan dalam fungsi manajemen ini saling berkaitan dan harus dilaksanakan dengan prinsip efisiensi, efektivitas, dan akuntabilitas. Proses manajemen ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis karena berkaitan langsung dengan perencanaan anggaran, alokasi sumber daya, serta evaluasi kinerja organisasi secara keseluruhan. Oleh karena itu, pelaksanaan manajemen sarana dan prasarana membutuhkan peran dari tenaga profesional yang memahami baik aspek teknis maupun administratif, serta mampu melakukan pengambilan keputusan berbasis data.⁴⁷

Dalam era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan meningkatnya kompleksitas kebutuhan organisasi, manajemen sarana dan prasarana dituntut untuk lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan. Tidak

⁴⁶ Sutisna and Effane, "Fungsi Manajemen Sarana Dan Prasarana."

⁴⁷ Yuli Tri Hidayati and Karwanto, "Manajemen Sarana Dan Prasarana Di SMK Negeri 1 Buduran Sidoarjo," *Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Surabaya* 1 No. 1 (April 2012): 1–11.

hanya terbatas pada pengelolaan aset fisik, tetapi juga mencakup integrasi teknologi informasi, digitalisasi sistem inventarisasi, serta pengembangan fasilitas ramah lingkungan. Hal ini dilakukan agar institusi dapat tetap relevan dan berdaya saing tinggi dalam menjalankan tugas dan fungsinya di tengah lingkungan yang dinamis.⁴⁸

Selain itu, manajemen sarana dan prasarana yang baik akan menciptakan iklim kerja yang kondusif, meningkatkan produktivitas pegawai, serta mendukung pencapaian tujuan strategis organisasi secara keseluruhan. Dalam lembaga pendidikan misalnya, manajemen sarana dan prasarana yang optimal akan berdampak pada meningkatnya kepuasan peserta didik, kualitas pembelajaran, serta pencapaian standar mutu pendidikan nasional. Sedangkan dalam sektor publik, pengelolaan ini menjadi dasar dalam mendukung reformasi birokrasi, efisiensi pelayanan, dan pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan.⁴⁹

Fungsi-fungsi manajemen sarana dan prasarana secara umum mengacu pada prinsip-prinsip dasar manajemen, yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).⁵⁰ Namun, dalam praktiknya, fungsi-fungsi ini diterjemahkan lebih lanjut ke dalam tahapan-tahapan kerja yang lebih spesifik dan relevan

⁴⁸ Ferly Andreyanto et al., *Manajemen Sarana Dan Prasarana* (Jombang: CV Askara Sastra Media, 2025).

⁴⁹ Astri Dwi Ambarwati, "Efektivitas Peran Kepala Sekolah Dalam Membangun Iklim Kerja Organisasi," *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan* 3 No.1 (January 2024): 658–72, <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>.

⁵⁰ Ramdanil Mubarak, "Pelaksanaan Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Al-Rabwah* 13, no. 1 (May 2019): 27–45.

terhadap pengelolaan fasilitas dan perlengkapan. Berikut adalah penjabaran fungsi-fungsi tersebut:

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan tahap awal yang sangat penting dalam manajemen sarana dan prasarana. Fungsi ini bertujuan untuk menentukan kebutuhan sarana dan prasarana yang sesuai dengan kondisi, visi, misi, serta tujuan lembaga. Dalam tahap ini, manajer atau pengelola menyusun daftar kebutuhan fasilitas berdasarkan analisis kondisi eksisting dan proyeksi masa depan. Perencanaan yang baik harus mempertimbangkan aspek efisiensi biaya, relevansi dengan program kerja, skala prioritas, dan keberlanjutan penggunaan fasilitas.

Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an Surah Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ١٨

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (masa depan); dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan." (Q.S. Al-Hasyr: 18)

Ayat tersebut menekankan pentingnya perencanaan dan persiapan untuk masa depan. Dalam konteks manajemen sarana prasarana, hal ini mencakup perencanaan kebutuhan fasilitas pendidikan untuk mendukung keberlangsungan pembelajaran yang berkualitas.

Perencanaan tidak hanya menyangkut jumlah dan jenis barang yang dibutuhkan, tetapi juga lokasi, waktu pengadaan, serta sumber pendanaannya. Oleh karena itu, perencanaan harus disusun secara rasional, realistis, dan berbasis data.⁵¹

- a) Memastikan bahwa sarana dan prasarana yang tersedia sesuai dengan kebutuhan, efektif, efisien, dan mendukung kelancaran operasional.

Pada tahap perencanaan, Untuk menjamin keberhasilan proses pendidikan, sangat penting memastikan bahwa sarana dan prasarana yang tersedia di lembaga pendidikan sesuai dengan kebutuhan, serta mampu berfungsi secara efektif, efisien, dan mendukung kelancaran operasional. Hal ini berkaitan langsung dengan kualitas manajemen sarana dan prasarana, yang menurut Sagala, harus dimulai dari proses perencanaan yang matang berdasarkan analisis kebutuhan riil di lapangan. Efektivitas sarana dan prasarana tercermin dari sejauh mana fasilitas tersebut dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tanpa hambatan berarti, sementara efisiensi berfokus pada pemanfaatan sumber daya secara optimal tanpa pemborosan.⁵² Dengan demikian, pengadaan dan pemeliharaan fasilitas hendaknya didasarkan pada

⁵¹ Nur Khikmah, "Manajemen Sarana Dan Prasarana Untuk Mengembangkan Mutu Pendidikan," *JAMP: Jurnal Adminitrasi Dan Manajemen Pendidikan* 3, No. 2 (June 2020): 123–30, <http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/>.

⁵² Pipit Ridiana and M. Sirozi, "Tahapan Perencanaan Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Islam Di Sekolah," *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 5, No.3 (September 2024): 342–50.

prinsip relevansi, keberlanjutan, dan manfaat maksimal bagi seluruh warga sekolah.

Menurut Mulyasa, sarana dan prasarana pendidikan harus mampu menunjang pelaksanaan kurikulum secara menyeluruh, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Sebagai contoh, laboratorium IPA yang lengkap dan fungsional akan membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir ilmiah. Sementara itu, prasarana seperti ruang kelas yang nyaman dan kondusif akan meningkatkan motivasi belajar siswa dan mendukung proses pembelajaran yang aktif. Maka dari itu, manajemen sekolah perlu melakukan evaluasi berkala terhadap kondisi dan kecocokan sarana prasarana dengan kebutuhan aktual agar tidak terjadi ketidaksesuaian antara penyediaan fasilitas dengan tujuan institusional. Dengan pendekatan yang sistematis dan berbasis data, sarana dan prasarana tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi menjadi bagian integral dalam pencapaian mutu pendidikan.⁵³

- b) Keterlibatan guru dan tenaga kependidikan dalam proses perencanaan

Partisipasi aktif guru dan tenaga kependidikan dalam perencanaan sarana dan prasarana pendidikan sangat penting untuk memastikan kesesuaian antara kebutuhan pembelajaran dan

⁵³ Lince Leny, "Implementasi Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan," *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai* 1 No.1 (May 2022): 38–49.

penyediaan fasilitas penunjang. Menurut teori partisipatif dari Sherry Arnstein dalam “*Ladder of Citizen Participation*”, keterlibatan stakeholder secara bermakna dalam proses pengambilan Keputusan, termasuk guru dan tenaga kependidikan, dapat meningkatkan efektivitas kebijakan dan rasa memiliki terhadap hasil yang dicapai.⁵⁴ Dalam konteks pendidikan, hal ini juga diperkuat oleh teori manajemen partisipatif dari Likert, yang menyatakan bahwa keputusan yang melibatkan seluruh elemen dalam organisasi akan menghasilkan perencanaan yang lebih komprehensif dan implementasi yang lebih kuat.⁵⁵

Guru sebagai pelaku utama proses pembelajaran memiliki pengetahuan yang mendalam tentang kebutuhan aktual di dalam kelas. Mereka mengetahui apa saja sarana yang dibutuhkan siswa untuk memahami materi, metode pengajaran yang cocok, serta teknologi yang relevan untuk menunjang pembelajaran. Dengan melibatkan guru dalam proses perencanaan, institusi pendidikan dapat menghindari pengadaan sarana yang tidak efektif atau tidak digunakan secara maksimal karena tidak sesuai dengan kebutuhan pedagogis. Selain itu, guru juga akan lebih memiliki rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap fasilitas yang direncanakan dan

⁵⁴ Lue Sudiyono, Model Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Pendidikan (Kaliwangi Offset Yogyakarta, 2016).

⁵⁵ Yovita Sabarina Sitepu, “Paradigma Dalam Teori Organisasi Dan Implikasinya Pada Komunikasi Organisasi,” *Jurnal Al-Azhar Indonesia* 1, no. 2 (September 2011): 83–91.

digunakan, yang pada akhirnya akan mendorong pemanfaatan dan pemeliharaan yang lebih baik.⁵⁶

Di sisi lain, tenaga kependidikan seperti staf administrasi, teknisi laboratorium, pustakawan, hingga petugas kebersihan juga memiliki peran penting. Mereka memahami aspek teknis, operasional, dan logistik dalam pengelolaan sarana prasarana.⁵⁷ Misalnya, pustakawan dapat memberikan masukan terkait pengadaan buku dan pengelolaan sistem informasi perpustakaan. Petugas laboratorium mengetahui alat apa yang sering digunakan dan butuh perawatan lebih, sedangkan teknisi TI bisa memberi gambaran kebutuhan jaringan dan perangkat lunak untuk menunjang kegiatan belajar berbasis digital. Pelibatan mereka akan membuat perencanaan menjadi lebih menyeluruh dan berbasis data serta kebutuhan riil.

2) Pengadaan (*Procurement*)

Setelah perencanaan disusun, tahap selanjutnya adalah pengadaan sarana dan prasarana. Fungsi pengadaan mencakup proses pembelian, pembuatan, atau penyediaan fasilitas sesuai dengan rencana dan anggaran yang tersedia. Proses ini harus dilakukan secara transparan, akuntabel,

⁵⁶ Gusniati et al., “Standar Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dasar Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran.”

⁵⁷ Meliska Fiuluminnisa, “Politik Dan Kebijakan Pendidikan Islam: Aspek Tenaga Kependidikan (Tata Usaha),” *An-Nidhom: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2019, 67–86.

serta sesuai dengan peraturan dan prosedur yang berlaku agar tidak terjadi penyalahgunaan anggaran atau korupsi.⁵⁸

Hal ini dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidzi (no. 2682), shahih menurut Al-Albani:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: “Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Tirmidzi)

Hadis ini memberikan isyarat bahwa membantu atau memudahkan jalan penuntut ilmu, baik secara harfiah seperti menyediakan fasilitas, maupun secara maknawi, termasuk dalam perbuatan mulia.

Pengadaan bisa bersifat langsung (melalui pembelian) atau tidak langsung (melalui hibah, bantuan pemerintah, atau kerja sama dengan pihak ketiga). Penting untuk memastikan bahwa barang yang diadakan memenuhi standar mutu, spesifikasi teknis, dan fungsionalitas yang dibutuhkan.

a) Transparansi dan akuntabilitas dalam proses pengadaan

Transparansi dan akuntabilitas merupakan dua prinsip fundamental dalam tata kelola yang baik (*good governance*), khususnya dalam konteks pengadaan sarana dan prasarana pendidikan. Pengadaan ini tidak hanya menyangkut soal administrasi dan teknis, tetapi juga erat kaitannya dengan kepercayaan publik terhadap institusi pendidikan dan pemerintah

⁵⁸ Anisa Nur Afifah and Saiful Falah, “Manajemen Pembiayaan Dalam Meningkatkan Sarana Dan Prasarana,” *Al-Munadzomah: Jurnal Pendidikan Islam* 3, No. 1 (May 2024): 105–17, <http://jurnal.iuqibogor.ac.id>.

yang mengelolanya. Transparansi dalam konteks pengadaan sarana prasarana pendidikan merujuk pada keterbukaan informasi kepada seluruh pemangku kepentingan, mulai dari proses perencanaan, penganggaran, pelaksanaan tender, hingga distribusi dan penggunaan barang atau jasa.⁵⁹ Menurut teori Agency dari Jensen dan Meckling, adanya pemisahan antara prinsipal (dalam hal ini, masyarakat atau pengguna layanan pendidikan) dan agen (pemerintah atau pihak yang melakukan pengadaan) menyebabkan adanya potensi konflik kepentingan. Transparansi menjadi mekanisme kontrol yang memungkinkan prinsipal dapat mengawasi tindakan agen, sehingga penyalahgunaan wewenang dapat diminimalkan.⁶⁰

Bovens mendefinisikan akuntabilitas sebagai suatu hubungan sosial yang terdiri dari tiga unsur utama: pelaporan, evaluasi, dan pemberian sanksi. Dalam konteks pengadaan sarana prasarana pendidikan, pelaporan dapat berupa penyampaian dokumen rencana kebutuhan, rincian anggaran, dan laporan realisasi pengadaan. Evaluasi dilakukan dengan menilai apakah proses pengadaan telah sesuai dengan ketentuan, efisien, dan memberikan hasil yang optimal. Sanksi, sebagai unsur ketiga,

⁵⁹ Badzlina Daroyani Novitaningrum, "Akuntabilitas Dan Transparansi Pengadaan Barang Dan Jasa Pemerintah Melalui Electronic Procurement (Best Practice Di Pemerintah Kota Surabaya)," *Kebijakan Dan Manajemen Publik* 2, No. 1 (January 2014): 200–210, <http://www.index.ti.or.id/report/2010/11/09/>.

⁶⁰ Amrie Firmansyah, "Pengelolaan Aset Desa Di Kabupaten Tangerang," *Jiakes: Jurnal Ilmiah Akuntansi* 6, No. 1 (April 2018): 1–8.

diperlukan untuk memberikan efek jera bagi pihak-pihak yang menyalahgunakan wewenang atau melakukan praktik korupsi.⁶¹

b) Kesesuaian pengadaan dengan hasil perencanaan

Gaffar menekankan bahwa pengelolaan sumber daya pendidikan, termasuk sarana dan prasarana, harus dilakukan berdasarkan prinsip efektivitas dan efisiensi. Artinya, semua fasilitas yang disediakan harus benar-benar dibutuhkan dan digunakan secara optimal dalam proses pendidikan. Apabila pengadaan sarana prasarana tidak sesuai dengan rencana, baik dalam hal jumlah, jenis, atau kualitasnya, maka dapat terjadi pemborosan anggaran dan ketidakefisienan operasional.⁶²

3) Pendistribusian dan Pemanfaatan

Setelah sarana dan prasarana diperoleh, langkah berikutnya adalah pendistribusian ke unit atau bagian yang membutuhkan. Proses ini harus dilakukan secara adil, efisien, dan berdasarkan kebutuhan nyata. Dalam fungsi ini juga terdapat pengaturan penggunaan agar fasilitas digunakan sesuai dengan peruntukannya dan tidak disalahgunakan.⁶³

Pemanfaatan yang efektif akan berdampak langsung pada peningkatan kinerja organisasi. Oleh karena itu, penting bagi pengelola untuk melakukan sosialisasi dan pelatihan penggunaan sarana prasarana

⁶¹ Rachma Aprilia and Elvia Rosantina Shauki, "Peran Masyarakat Dalam Pengawasan Dana Desa," *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik* 5, No.1 (2020): 61–75.

⁶² M Ihsan Dacholfany, "Inisiasi Strategi Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Mutu Sumber Daya Manusia Islami Di Indonesia Dalam Menghadapi Era Globalisasi," *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (January 2017): 1–13.

⁶³ Ferly Andreyanto Et Al., *Manajemen Sarana Dan Prasarana*.

yang baru agar dapat dimaksimalkan fungsinya. Optimalisasi sarana dan prasarana merupakan bentuk investasi jangka panjang dalam dunia pendidikan. Ketika semua komponen baik fasilitas, tenaga pengajar, manajemen sekolah, serta peserta didik mampu bersinergi secara harmonis, maka akan tercipta proses pembelajaran yang tidak hanya efektif, tetapi juga bermakna.⁶⁴

Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ... ٢٨٦

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya..." (Q.S. Al-Baqarah: 286)

Ayat tersebut menjadi dasar bahwa pemanfaatan sarana harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan, serta digunakan secara amanah. Dalam manajemen, hal ini mencerminkan efisiensi dan optimalisasi pemanfaatan sesuai kapasitas.

- a) Tingkat pemanfaatan ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan alat peraga

Menurut teori efisiensi ruang dari Arikunto, pemanfaatan ruang kelas yang baik dapat diukur dari frekuensi penggunaan ruang tersebut dalam kegiatan belajar-mengajar, keterpaduan fasilitas yang ada, serta kenyamanan ruang bagi peserta didik dan pendidik. Jika ruang kelas hanya digunakan sebagian waktu atau

⁶⁴ Zainur Arifin and Sani Rahmawati, "Optimalisasi Manajemen Sarana Dan Prasarana Sebagai Penunjang Mutu Pembelajaran Di Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren," *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 8, No. 2 (December 2022): 218–31.

tidak sesuai kapasitasnya, maka dapat dikatakan tingkat pemanfaatannya rendah sehingga berdampak pada efektivitas pembelajaran.⁶⁵ Sementara itu, teori konstruktivisme oleh Piaget menekankan pentingnya pembelajaran yang berbasis pengalaman, sehingga laboratorium sebagai sarana belajar eksperimental sangat esensial untuk mewujudkan pembelajaran aktif.⁶⁶

Menurut teori kebutuhan belajar dari Knowles, seseorang akan termotivasi belajar jika sumber belajar tersedia dan mudah diakses. Oleh karena itu, perpustakaan yang dikelola dengan baik dan menyediakan koleksi yang relevan serta lingkungan yang nyaman akan meningkatkan minat dan tingkat pemanfaatannya.⁶⁷ Teori multimedia dari Mayer menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan retensi dan pemahaman peserta didik. Jika alat peraga sering digunakan secara optimal, maka proses belajar akan lebih bermakna dan efektif.⁶⁸

b) Pelatihan penggunaan teknologi bagi guru dan siswa

Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah menjadi bagian integral dari proses belajar-mengajar, sehingga kemampuan menguasai teknologi menjadi kebutuhan dasar bagi tenaga

⁶⁵ Moh Adib Rofiuddin, "Pengaruh Pojok Baca Terhadap Peningkatan Minat Baca Siswa Di SMP Negeri 3 Pati," *Jurnal Ilmu Perpustakaan* 6, No.1 (2017): 281–90.

⁶⁶ Andi Asrafiani Arafah, Sukriadi Sukriadi, and Auliaul Fitrah Samsuddin, "Implikasi Teori Belajar Konstruktivisme Pada Pembelajaran Matematika," *Jurnal Pendidikan MIPA* 13, no. 2 (June 2, 2023): 358–66, doi:10.37630/jpm.v13i2.946.

⁶⁷ Sella Mawarni and Ali Muhtadi, "Pengembangan Digital Book Interaktif Mata Kuliah Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Untuk Mahasiswa Teknologi Pendidikan," *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan* 4, no. 1 (2017): 84–96.

⁶⁸ Rika Lisiswanti, Oktadoni Saputra, and Indri Windarti, "Peranan Media Dalam Pembelajaran," *Jurnal Kesehatan* 6, No.1 (April 2016): 102–5.

pendidik maupun peserta didik. Dampak positif dari pelatihan penggunaan teknologi bagi guru dan siswa sangat signifikan. Guru yang terampil menggunakan teknologi dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, menarik, dan personal, sehingga memotivasi siswa untuk belajar lebih baik. Siswa yang melek teknologi tidak hanya mampu mengikuti perkembangan zaman, tetapi juga memiliki keterampilan abad 21.⁶⁹

c) Integrasi sarana dan prasarana dalam strategi pembelajaran

Secara praktis, integrasi sarana dan prasarana dalam strategi pembelajaran membantu menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Lingkungan yang mendukung juga akan menumbuhkan kreativitas dan inovasi baik pada guru maupun siswa, yang pada akhirnya mendorong peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.⁷⁰

4) Pemeliharaan (*Maintenance*)

Pemeliharaan adalah fungsi penting untuk menjaga kondisi sarana dan prasarana agar tetap layak pakai dan dapat digunakan dalam jangka waktu yang panjang. Pemeliharaan mencakup pembersihan, perbaikan ringan dan berat, pengecekan berkala, serta pembaruan komponen yang sudah aus atau rusak. Dengan adanya pemeliharaan yang teratur, biaya

⁶⁹ Muhtad Fadly, Rahmad Dedi Gunawan, and Mico Fahrizal, "Pelatihan Komputer Akuntansi Bagi Guru Dan Siswa SMK N 1 Natar Menggunakan Aplikasi Accurate," *Beceris: Bulletin Of Community Service In Information System* 1, No.1 (October 2022): 1–8.

⁷⁰ Ahmad Nur and Ghofir Mahbuddin, "Model Integrasi Media Dan Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Mudarris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 3, no. 2 (November 2020): 183–96.

penggantian barang dapat ditekan, dan umur fasilitas menjadi lebih panjang. Selain itu, pemeliharaan juga mencegah terjadinya kecelakaan atau kerusakan yang lebih besar di kemudian hari.⁷¹

Sesuai hadis riwayat Bukhari Muslim berikut ini:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ ح وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ أَلَا كُُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya." (HR. Bukhari no. 893 dan Muslim no. 1829)

Hadis di atas mengisyaratkan bahwa manajemen sarana dan prasarana merupakan tanggung jawab kepemimpinan. Setiap fasilitas yang diberikan kepada sekolah merupakan amanah yang harus dijaga dan dirawat, bukan hanya digunakan lalu diabaikan.

Pentingnya pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan dapat dijelaskan melalui teori manajemen fasilitas (*facility management*) yang dikemukakan oleh Keith Alexander. Menurutnya, manajemen fasilitas adalah suatu pendekatan strategis untuk merancang, mengoperasikan, dan memelihara lingkungan fisik agar dapat menunjang aktivitas organisasi secara optimal. Dalam konteks pendidikan, lingkungan fisik yang terawat

⁷¹ Winarno Winarno and Slamet Untung, "Strategi Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Agama Islam Dalam Mendukung Proses Belajar Siswa," *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584) 4, no. 02 (April 6, 2024): 1006–19, doi:10.37680/almikraj.v4i02.5025.

akan mendukung terciptanya atmosfer belajar yang kondusif, aman, dan nyaman bagi siswa maupun guru.⁷²

a) Tersedianya jadwal pemeliharaan rutin

Ketersediaan jadwal pemeliharaan menunjukkan adanya kesadaran institusi pendidikan terhadap pentingnya tata kelola fasilitas yang baik. Jadwal ini biasanya mencakup kegiatan rutin seperti pembersihan, pengecekan fungsi alat, perbaikan ringan, hingga penggantian komponen yang aus. Dengan adanya jadwal ini, sekolah atau lembaga pendidikan dapat meminimalisir gangguan terhadap kegiatan belajar mengajar karena fasilitas yang tidak berfungsi atau rusak.⁷³

b) Adanya tim atau petugas khusus untuk pemeliharaan

Pembentukan tim pemeliharaan juga selaras dengan prinsip manajemen berbasis sekolah (MBS), di mana sekolah diberi kewenangan lebih dalam mengelola sumber dayanya sendiri, termasuk sarana dan prasarana. Dalam pendekatan ini, kepala sekolah bersama tim manajemen sekolah dapat membentuk unit kerja atau menunjuk petugas tertentu yang bertugas secara khusus untuk melakukan perawatan rutin, inspeksi berkala, serta melaporkan kebutuhan penggantian atau renovasi kepada pihak

⁷² Farid Al Farizi and Mochammad Isa Anshori, "Studi Literatur Review : Manajemen Infrastruktur," *Student Scientific Creativity Journal* 2, no. 4 (June 19, 2024): 211–21, doi:10.55606/sscj-amik.v2i4.3589.

⁷³ Aliefa Cindy Prastika, Christian Wiradendi Wolor, and Analisis Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana Kantor, "Analisis Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana Kantor Pada CV Kolaborasi Pemuda Cerdas," *Jurnal Administrasi Perkantoran Dan Kesekretariatan* | 2, no. 1 (2023): 94–103.

yang berwenang. Hal ini mendukung efektivitas pengambilan keputusan dan mempercepat proses penanganan masalah.⁷⁴

c) Perbaikan cepat atas kerusakan yang mengganggu pembelajaran

Secara teoritik, perbaikan cepat dapat dijelaskan melalui pendekatan manajemen pemeliharaan aset pendidikan yang menitikberatkan pada prinsip Responsif dan Proaktif. Teori ini berasal dari konsep *Total Productive Maintenance* (TPM) yang biasanya digunakan dalam manajemen industri, namun telah diadaptasi dalam konteks pendidikan. Pendekatan responsif menekankan pentingnya kemampuan lembaga pendidikan untuk segera merespon kerusakan, sedangkan pendekatan proaktif berorientasi pada upaya mencegah kerusakan melalui perawatan berkala dan inspeksi rutin. Kombinasi keduanya menciptakan sistem yang tangguh terhadap gangguan operasional.⁷⁵

5) Penghapusan

Penghapusan dalam manajemen sarana dan prasarana adalah proses administratif dan fisik untuk mengeluarkan barang-barang milik lembaga yang sudah tidak memiliki nilai guna atau sudah tidak layak pakai dari daftar inventaris. Penghapusan ini dilakukan dengan tujuan agar aset yang tidak produktif tidak membebani institusi, baik dari segi pemeliharaan maupun penyimpanan. Barang yang dihapus biasanya rusak

⁷⁴ Ahmad Marzuqi and Siti Julaiha, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengelola Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Samarinda," *Jurnal Tarbiyah & Ilmu Keguruan* 2, no. 1 (2020): 45–60.

⁷⁵ Retno Palupi, Yosua Adi Pradana Pradana, and Omega Rimba Gumilang, "Sistem Informasi Untuk Pelaporan Kegiatan Maintenance (Studi Kasus: Sekolah Kristen Pelita Nusantara Kasih)," *Jurnal Infact Saint Dan Komputer* 8, no. 01 (January 30, 2024): 23–29, doi:10.61179/jurnalinfact.v8i01.468.

berat, usang, hilang, atau tidak ekonomis untuk diperbaiki. Dalam pelaksanaannya, penghapusan harus melalui prosedur tertentu, seperti penilaian kondisi barang, persetujuan pejabat berwenang, dan pencatatan resmi agar dapat dipertanggungjawabkan secara akuntabel dan transparan sesuai ketentuan yang berlaku.⁷⁶

Sesuai dengan penjelasan pada al-Qur'an Surah Al-Anfal Ayat 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٢٧

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad), dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu..." (Q.S. Al-Anfal: 27)

Berkaitan dengan ayat di atas, sarana dan prasarana adalah amanah. Maka, penghapusan terhadap penggunaannya merupakan bagian dari menjaga amanah tersebut.

a) Kondisi Sarana dan Prasarana

Kondisi sarana dan prasarana di suatu lembaga pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang mendukung kelancaran proses belajar mengajar. Sarana mencakup semua perlengkapan yang langsung digunakan dalam kegiatan pembelajaran seperti meja, kursi, papan tulis, alat peraga, dan perangkat teknologi, sedangkan prasarana meliputi fasilitas pendukung seperti gedung sekolah, ruang kelas, perpustakaan, dan sanitasi. Menurut Teori

⁷⁶ Namira Izza Yufania, Ali Mustofa, and Richul Qomariyah, "Inventarisasi Dan Penghapusan Sarana Dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Sidoarjo," *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam* 4, No.2 (September 2022): 124–35, doi:10.15642/JAPI.2019.1.1.124-135.

Sistem Pendidikan oleh George F. Kneller, sarana dan prasarana termasuk dalam komponen input pendidikan yang akan memengaruhi proses dan hasil belajar. Sementara itu, Mulyasa menyatakan bahwa keberadaan dan kualitas sarana prasarana yang memadai dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan motivasi siswa, serta mempermudah guru dalam menyampaikan materi. Oleh karena itu, evaluasi berkala terhadap kondisi sarana dan prasarana perlu dilakukan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dan efektif.⁷⁷

b) Barang tidak dapat diperbaiki secara ekonomis

Dalam pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan, sering ditemukan kondisi di mana suatu barang tidak dapat diperbaiki secara ekonomis. Barang dikatakan tidak layak diperbaiki secara ekonomis apabila biaya perbaikan yang dibutuhkan melebihi nilai manfaat atau umur pakai barang tersebut setelah diperbaiki. Menurut Permendikbud Nomor 2 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Barang Milik Negara/Daerah, barang semacam ini sebaiknya diajukan untuk penghapusan karena tidak lagi memberikan nilai guna yang sebanding dengan biaya pemeliharaannya. Contohnya adalah peralatan laboratorium yang sudah usang dan rusak berat, di mana penggantian lebih efisien daripada perbaikan. Keputusan untuk tidak memperbaiki barang

⁷⁷ Ike Malaya Sinta, "Manajemen Sarana Dan Prasarana," *Jurnal Islamic Education Manajemen* 4, no. 1 (2019): 77–92, doi:10.15575/isema.v3i2.5645.

semacam ini harus berdasarkan hasil analisis teknis dan ekonomis, serta mempertimbangkan efisiensi anggaran dan efektivitas pemanfaatan fasilitas pendidikan. Dengan demikian, pengelolaan barang secara rasional dan akuntabel dapat mendukung keberlanjutan layanan pendidikan secara optimal.⁷⁸

c) Tingkat kerusakan barang

Tingkat kerusakan barang merupakan salah satu aspek penting dalam manajemen sarana dan prasarana yang harus diperhatikan oleh lembaga pendidikan. Penilaian terhadap tingkat kerusakan mencakup pengelompokan kondisi barang menjadi rusak ringan, rusak sedang, dan rusak berat. Klasifikasi ini berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan terkait tindakan lanjutan, seperti perawatan, perbaikan, atau penghapusan. Menurut Permendikbud Nomor 24 Tahun 2007, pengelolaan barang harus dilakukan secara sistematis dan akuntabel, termasuk dalam proses pencatatan kondisi barang. Barang yang mengalami kerusakan ringan cukup dilakukan pemeliharaan rutin, sedangkan barang yang rusak berat perlu dianalisis apakah masih layak diperbaiki atau harus diganti. Dengan mengetahui tingkat kerusakan secara akurat, pihak sekolah dapat menyusun prioritas anggaran,

⁷⁸ Ahmad Fauzan, "Manajemen Sarana Dan Prasarana Pondok Pesantren Shuffah Hisbullah Natar Lampung Selatan," *IQRA' (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)* 3. No.1 (June 2018): 249–76, doi:10.25217/ji.v3i1.240.

merencanakan pengadaan yang efektif, dan menjaga keberlangsungan proses pembelajaran melalui ketersediaan sarana dan prasarana yang layak guna.⁷⁹

3. Prinsip-prinsip Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan merupakan bagian penting dalam mendukung efektivitas proses pembelajaran. Menurut Hadari Nawawi manajemen sarana dan prasarana harus dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip yang terencana, terorganisasi, terarah, dan berkesinambungan, untuk memastikan fasilitas pendidikan berfungsi optimal.⁸⁰ Berikut adalah prinsip-prinsip tersebut:

1. Prinsip Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan sarana dan prasarana harus dilakukan secara sistematis, rasional, dan berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan. Ini meliputi analisis kebutuhan, prediksi perkembangan peserta didik, serta perkiraan sumber daya yang tersedia. Teori perencanaan strategis dari George R. Terry menyatakan bahwa perencanaan adalah menentukan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan, bagaimana cara melakukannya, dan siapa yang melaksanakannya. Dalam konteks ini, perencanaan sarana dan prasarana harus mempertimbangkan ketersediaan ruang kelas,

⁷⁹ Aulia Wahyuni, Lambang Basri Said, and Mukhtar Thahir Syarkawi, "Analisis Tingkat Kerusakan Permukaan Jalan Dengan Metode International Roughness Index (IRI) Dan Pavement Condition Index (PCI) Menggunakan Alat Mata Garuda (Studi Kasus Jalan Nasional Gatot Subroto Watampone)," *Jurnal Konstruksi: Teknik, Infrastruktur, Dan Sains* 1, No.4 (2022): 1–13.

⁸⁰ Ladan Bijani et al., "Urgensi Administrasi Pendidikan Bagi Peningkatan Mutu Pendidikan."

laboratorium, perpustakaan, serta kelengkapan alat pembelajaran lain secara komprehensif untuk jangka pendek maupun jangka panjang.⁸¹

2. Prinsip Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian sarana dan prasarana mencakup pengaturan struktur organisasi, pembagian tugas, tanggung jawab, dan wewenang kepada pihak-pihak terkait dalam pengelolaannya. Menurut Henry Fayol dalam teori prinsip administrasinya, pengorganisasian berarti membentuk struktur yang memungkinkan semua elemen berfungsi harmonis untuk mencapai tujuan. Dalam manajemen sarana dan prasarana, hal ini berarti menetapkan siapa yang bertanggung jawab atas pemeliharaan gedung, pengadaan alat, atau pengawasan penggunaan fasilitas, sehingga tidak terjadi tumpang tindih tugas.⁸²

3. Prinsip Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan dalam manajemen sarana dan prasarana harus dilakukan dengan efektif dan efisien, sesuai dengan rencana yang telah disusun. Ini mencakup kegiatan pengadaan, penggunaan, dan pemeliharaan fasilitas. Teori manajemen partisipatif dari Koontz dan O'Donnell menyebutkan bahwa *actuating* adalah usaha untuk menggerakkan orang-orang agar mau dan berusaha mencapai tujuan organisasi dengan penuh semangat. Dalam konteks sarana dan prasarana, pelaksanaan harus menekankan pada penggunaan sumber daya yang tepat

⁸¹ Moh Toriquddin and Abd Rauf, "Manajemen Pengelolaan Zakat Produktif Di Yayasan Ash Shahwah(YASA) Malang," *Jurnal Syariah Dan Hukum* 5, No. 1 (May 2013): 29–41.

⁸² Siti Alfina Febriyani and Siti Nur Anisa, "Prinsip Teori Organisasi Klasik Menurut Henry Fayol," *Jurnal Manajemen Strategis* 1, no. 1 (August 2023): 33–42.

guna dan upaya perawatan berkala agar fasilitas tetap dalam kondisi optimal.⁸³

4. Prinsip Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan pengelolaan sarana dan prasarana berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Menurut teori fungsi manajemen dari Luther Gulick controlling adalah kegiatan memeriksa apakah pelaksanaan berjalan sesuai rencana, dan melakukan koreksi bila ada penyimpangan. Dalam manajemen sarana prasarana, ini meliputi inspeksi rutin, audit sarana, pengecekan kondisi fasilitas, serta tindak lanjut atas kerusakan atau ketidaksesuaian penggunaan.⁸⁴

5. Prinsip Evaluasi (*Evaluating*)

Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana efektivitas dan efisiensi pengelolaan sarana dan prasarana. Robert Stake dalam teori evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) menekankan bahwa evaluasi mencakup semua tahap proses manajerial, mulai dari konteks perencanaan hingga hasil penggunaan fasilitas. Evaluasi ini tidak hanya mengukur kondisi fisik sarana prasarana, tetapi juga dampaknya terhadap kualitas pembelajaran, sehingga menjadi dasar untuk perbaikan dan pengambilan keputusan di masa depan.⁸⁵

⁸³ Ahmad Habiburrahman et al., "Persepsi Siswa Terhadap Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, Dan Pengawasan (POAC) Kegiatan Sekolah Di SMA Negeri 4 Denpasar," *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial* 6, no. 4 (October 15, 2025): 645–52, doi:10.53299/diksi.v6i4.2442.

⁸⁴ Solihin Bin Nidin, Ferry Simanjuntak, and Victor Deak, "Komunikasi Dalam Manajemen POSDCORB Dan Hubungannya Dengan Pertumbuhan Gereja," *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 3 No.2, no. 2 (April 2022): 114–25, doi:10.7777/jiemar.

⁸⁵ Mami Hajaroh, "Pohon Teori Evaluasi Kebijakan Dan Program (Metode, Nilai Dan Menilai, Penggunaan)," *Foundasia* 9, no. 1 (July 16, 2019): 27–42, doi:10.21831/foundasia.v9i1.26149.

4. Dampak Manajemen Sarana dan Prasarana

Manajemen sarana dan prasarana dalam konteks pendidikan merupakan elemen fundamental yang sangat memengaruhi efektivitas, efisiensi, dan keberhasilan proses belajar-mengajar, karena keberadaan dan kualitas sarana serta prasarana akan menentukan sejauh mana lingkungan pembelajaran dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara optimal. Dalam hal ini, teori manajemen menurut George R. Terry yang menyatakan bahwa manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*), dapat dijadikan landasan utama dalam memahami pentingnya pengelolaan sarana dan prasarana. Bila manajemen diterapkan secara sistematis dalam konteks sarana dan prasarana pendidikan, maka masing-masing tahapan tersebut akan berfungsi untuk menjamin ketersediaan, kelayakan, pemanfaatan, dan pemeliharaan fasilitas pendidikan yang menunjang pembelajaran.⁸⁶

Dampak dari manajemen sarana dan prasarana yang baik secara langsung dapat dilihat pada meningkatnya kualitas lingkungan belajar, yang mana lingkungan tersebut harus memenuhi standar kenyamanan, keamanan, dan fungsionalitas agar proses pembelajaran berlangsung secara optimal. Menurut teori lingkungan belajar dari Edgar Dale, siswa akan lebih mudah memahami dan mengingat informasi apabila mereka belajar dalam kondisi lingkungan yang menunjang baik secara visual, auditif, maupun kinestetik. Misalnya, ruang kelas yang dilengkapi dengan papan tulis interaktif, pencahayaan yang

⁸⁶ Sinta Sukma Ayu and Zuhri M. Nawawi, "Penerapan Planning, Organizing, Actuating, And Controlling (POAC) Dalam Manajemen Bisnis Islam," *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen* 3, no. 1 (December 21, 2023): 51–68, doi:10.58192/ebismen.v3i1.1733.

baik, ventilasi yang memadai, serta alat peraga dan media pembelajaran yang memadai akan menciptakan suasana belajar yang aktif, menarik, dan menyenangkan. Dengan demikian, lingkungan fisik yang tertata dengan baik akibat manajemen sarana prasarana yang efektif akan meningkatkan partisipasi siswa dan konsentrasi belajar mereka.⁸⁷

Sedangkan, teori kebutuhan dari Abraham Maslow juga sangat relevan dalam menjelaskan bagaimana sarana dan prasarana berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Dalam hirarki kebutuhan Maslow, kebutuhan fisiologis dan rasa aman menempati urutan dasar yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum individu bisa mencapai kebutuhan tingkat tinggi, seperti aktualisasi diri. Artinya, siswa tidak akan mampu belajar secara maksimal apabila kebutuhan dasarnya seperti tempat duduk yang nyaman, lingkungan yang bersih, suhu ruangan yang sesuai, dan fasilitas sanitasi tidak terpenuhi. Oleh karena itu, manajemen sarana dan prasarana yang memperhatikan pemenuhan kebutuhan dasar tersebut akan memberi dampak positif terhadap kesiapan dan semangat belajar siswa.⁸⁸

Selain pada peserta didik, dampak manajemen sarana dan prasarana juga sangat dirasakan oleh guru dan tenaga kependidikan lainnya. Ketika fasilitas mengajar lengkap dan mendukung, seperti ketersediaan LCD proyektor, perpustakaan yang terorganisir, ruang guru yang nyaman, serta akses terhadap sumber daya digital, maka kinerja guru akan meningkat secara signifikan

⁸⁷ Pusvyta Sari, "Analisis Terhadap Kerucut Pengalaman Edgar Dale Dan Keagamaan Gaya Belajar Untuk Memilih Media Yang Tepat Dalam Pembelajaran," *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (January 2019): 42–57, <http://ejournal.insud.ac.id/index.php/mpi/index>.

⁸⁸ Nanang Hasan Susanto and Cindy Lestari, "Mengurai Problematika Pendidikan Nasional Berbasis Teori Motivasi Abraham Maslow Dan David McClelland," *Lembaran Ilmu Kependidikan* 47, no. 1 (April 2018): 30–39, <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/LIK>.

karena mereka dapat menjalankan metode pembelajaran yang lebih variatif dan inovatif. Hal ini sejalan dengan teori efektivitas organisasi dari Richard Steers, yang menyatakan bahwa efektivitas suatu organisasi, termasuk lembaga pendidikan, sangat bergantung pada sejauh mana sumber daya yang ada dimanfaatkan secara optimal untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks ini, manajemen sarana dan prasarana berperan menyediakan sumber daya fisik yang esensial agar guru dan siswa dapat berinteraksi dalam kegiatan belajar yang produktif dan bermakna.⁸⁹

Manajemen sarana dan prasarana yang dilakukan secara efektif memiliki dampak positif yang signifikan terhadap efektivitas pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, keberadaan, kondisi, pemanfaatan, dan perawatan sarana prasarana menjadi faktor pendukung utama dalam pencapaian tujuan pendidikan. Dampak tersebut dapat dianalisis melalui lima indikator utama, yaitu ketersediaan, kelayakan, pemanfaatan, perawatan, dan keberlanjutan.⁹⁰

1) Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Menurut Sutisna menjelaskan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan faktor dasar yang harus dipenuhi agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Ketersediaan mengacu pada jumlah dan jenis fasilitas pendidikan yang dimiliki oleh lembaga, sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Misalnya, jumlah ruang kelas yang memadai memungkinkan kegiatan belajar mengajar berlangsung

⁸⁹ Erfan, Yusuf Sadewa, and Tri Yuniningsih, "Efektivitas Peran Komite Sekolah Di SD Negeri 1 Kebumen Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal," *Journal of Public Policy and Management Review* 5, No.2 (2016): 412–27, www.fisip.undip.ac.id.

⁹⁰ Tamara Putri Noverisky, "Manajemen Sarana Dan Prasarana Oleh Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran," *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa Harapan* 3, no. 1, no. 1 (February 2025): 1–18.

tanpa hambatan. Demikian pula, keberadaan laboratorium IPA, komputer, dan media digital seperti LCD projector dan internet sangat penting dalam mendukung pembelajaran yang interaktif dan kontekstual. Tanpa ketersediaan sarana tersebut, guru akan kesulitan dalam menyampaikan materi secara efektif, dan siswa juga akan mengalami hambatan dalam memahami materi pelajaran secara menyeluruh.⁹¹

2) Kelayakan Sarana dan Prasarana

Kelayakan ini sangat berpengaruh terhadap kenyamanan dan keselamatan dalam proses belajar mengajar. Fasilitas pendidikan harus dalam kondisi yang baik, aman, dan fungsional. Misalnya, meja dan kursi yang kokoh, pencahayaan ruang kelas yang memadai, serta sirkulasi udara yang baik sangat mempengaruhi konsentrasi belajar siswa. Fasilitas yang rusak tidak hanya mengganggu proses belajar, tetapi juga berpotensi menimbulkan risiko keselamatan bagi pengguna. Oleh karena itu, pihak sekolah perlu melakukan evaluasi berkala terhadap kondisi sarana prasarana untuk memastikan kelayakannya.⁹²

3) Pemanfaatan Sarana dan Prasarana

Menurut Mulyasa, efektivitas penggunaan sarana prasarana sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Sarana yang tersedia tidak akan memberikan dampak optimal jika tidak digunakan secara

⁹¹ Radhiatul Husni et al., "Analisis Sarana Dan Prasarana Terhadap Minat Belajar Siswa Di MTsN 6 Padang Pariaman," *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (June 30, 2024): 1–11, doi:10.30983/al-marsus.v2i1.7592.

⁹² Eric Wilandika et al., "Kelayakan Sarana Dan Prasarana Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Di SMA Negeri Se-Kabupaten Pematang History Article," *Indonesian Journal for Physical Education and Sport* 1, no.2, no. 2 (January 2021): 471–81, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/inapes>.

tepat. Pemanfaatan berarti penggunaan fasilitas pendidikan oleh seluruh elemen sekolah, terutama guru dan siswa, dalam kegiatan belajar mengajar. Contohnya, laboratorium IPA seharusnya digunakan secara aktif dalam praktik sains, bukan hanya sebagai ruang penyimpanan alat. Guru harus mampu mengintegrasikan penggunaan alat bantu pembelajaran, seperti media audiovisual atau komputer, ke dalam strategi pengajaran mereka. Jika sarana yang tersedia tidak digunakan secara maksimal, maka potensi manfaat dari fasilitas tersebut akan terbuang sia-sia.⁹³

4) Perawatan dan Pemeliharaan

Arikunto menyebutkan bahwa kegiatan perawatan merupakan bagian penting dari manajemen sarana yang bertujuan untuk memperpanjang usia pakai dan menjaga kelayakan fasilitas. Perawatan meliputi kegiatan rutin seperti pembersihan, perbaikan kecil, dan pengecekan kondisi sarana. Selain menjaga estetika, perawatan juga berperan dalam menjaga fungsi dan keamanan sarana. Jika perawatan dilakukan secara konsisten, sekolah dapat mengurangi biaya besar untuk perbaikan atau pengadaan ulang. Hal ini mencerminkan efisiensi dalam pengelolaan aset pendidikan.⁹⁴

5) Keberlanjutan Pengelolaan

⁹³ Agus Salim Salabi, "Efektivitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah," *Education Achievement: Journal of Science and Research* 1, no. 1 (November 2020): 1–13.

⁹⁴ Adinda Wulandari and Retno Wulandari, "Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Proses Meningkatkan Kemampuan Belajar Usia Dini," *Significant : Journal Of Research And Multidisciplinary* 2, no. 01 (June 29, 2023): 36–46, doi:10.62668/significant.v2i01.680.

Menurut Sukmadinata, keberlanjutan dalam pengelolaan sarana prasarana mengacu pada perencanaan jangka panjang dan penganggaran yang sistematis guna memastikan tersedianya fasilitas yang memadai di masa depan. Keberlanjutan mencakup aspek perencanaan pengadaan baru, peremajaan sarana, serta penyusunan anggaran secara berkala. Sekolah harus mampu memproyeksikan kebutuhan fasilitas sesuai perkembangan jumlah siswa, perubahan kurikulum, dan kemajuan teknologi. Dengan pengelolaan yang berkelanjutan, institusi pendidikan dapat menjaga kualitas lingkungan belajar secara konsisten dari waktu ke waktu.⁹⁵

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajemen sarana dan prasarana yang baik tidak hanya berdampak pada kelancaran operasional sekolah, tetapi juga memiliki pengaruh besar terhadap pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh. Dengan berlandaskan pada teori-teori manajemen, kebutuhan manusia, efektivitas organisasi, sistem, serta lingkungan belajar, lembaga pendidikan dapat membangun sistem pengelolaan fasilitas yang terintegrasi, berkelanjutan, dan berdampak langsung terhadap mutu pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

5. Teori Manajemen Sarana dan Prasarana

Teori manajemen sarana dan prasarana menurut Henri Fayol dapat dijelaskan melalui pendekatan fungsional manajemen yang ia kembangkan. Fayol, sebagai salah satu tokoh utama dalam teori manajemen klasik,

⁹⁵ Meliza, Siraj, and Zahriyanti, "Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar Di Kabupaten Bireuen," *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP* 5, No.2 (August 23, 2024): 127–68, doi:10.30596/jppp.v5i2.17397.

mengemukakan bahwa manajemen terdiri dari lima fungsi utama, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*commanding*), koordinasi (*coordinating*), dan pengawasan (*controlling*). Kelima fungsi ini dapat diterapkan secara langsung dalam manajemen sarana dan prasarana, baik dalam konteks pendidikan, organisasi, maupun pemerintahan. Dalam konteks sarana dan prasarana, teori Fayol membantu memastikan bahwa seluruh aset fisik dan fasilitas yang dimiliki oleh sebuah institusi dapat dikelola secara efisien, berdaya guna, dan menunjang tujuan utama organisasi.⁹⁶

Fungsi pertama, yaitu perencanaan, berperan penting dalam merancang kebutuhan sarana dan prasarana jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam tahap ini, manajer atau pengelola perlu mengidentifikasi kebutuhan mendesak, merumuskan prioritas pengadaan atau perbaikan fasilitas, serta menyusun strategi pemeliharaan yang terstruktur. Perencanaan ini melibatkan pengumpulan data yang akurat terkait kondisi fisik bangunan, alat, dan peralatan penunjang, serta memperhitungkan pertumbuhan organisasi agar fasilitas yang ada tetap relevan. Misalnya, di lembaga pendidikan, perencanaan mencakup jumlah ruang kelas, kursi, meja, laboratorium, hingga fasilitas kebersihan yang memadai.

Fungsi kedua, pengorganisasian, berkaitan dengan bagaimana sumber daya manusia dan sumber daya fisik dikelola secara sistematis. Dalam hal ini, pengelola harus menyusun struktur organisasi atau tim kerja yang bertugas khusus untuk menangani sarana dan prasarana. Tugas dan tanggung jawab

⁹⁶ Rusydi Ananda and Oda Kinata Banurea, *Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan*.

setiap anggota tim harus jelas, agar tidak terjadi tumpang tindih atau kelalaian dalam pengelolaan aset. Misalnya, siapa yang bertanggung jawab dalam perawatan harian, pengadaan, pengawasan kebersihan, hingga penanganan kerusakan. Pengorganisasian yang baik akan mendukung kelancaran operasional dan mencegah pemborosan sumber daya.

Fungsi ketiga adalah pengarahan, di mana manajer memberikan instruksi, motivasi, dan bimbingan kepada staf untuk menggunakan dan merawat sarana prasarana secara tepat. Dalam praktiknya, pengarahan tidak hanya melibatkan perintah langsung, tetapi juga pelatihan pengguna, sosialisasi kebijakan pemakaian fasilitas, dan pengembangan budaya tanggung jawab terhadap aset organisasi. Pengarahan ini sangat penting agar seluruh anggota organisasi, dari pimpinan hingga pengguna fasilitas, memiliki kesadaran kolektif untuk menjaga dan memanfaatkan sarana dengan sebaik-baiknya.

Fungsi keempat, yaitu koordinasi, berfungsi menyinergikan berbagai aktivitas yang terkait dengan pengelolaan sarana dan prasarana agar berjalan harmonis. Ini mencakup koordinasi antar bagian seperti bagian keuangan (untuk pengadaan), bagian teknis (untuk pemeliharaan), dan pengguna (untuk *feedback*). Koordinasi yang baik akan mencegah terjadinya kesenjangan komunikasi dan mempercepat pengambilan keputusan dalam perawatan atau pengadaan fasilitas.

Fungsi terakhir menurut Fayol adalah pengawasan. Dalam manajemen sarana dan prasarana, pengawasan meliputi evaluasi terhadap kondisi fisik fasilitas, efektivitas penggunaan, serta kepatuhan terhadap standar operasional prosedur. Pengawasan ini dilakukan secara berkala, dan hasilnya digunakan

untuk merancang perbaikan atau pengembangan lebih lanjut. Pengawasan yang efektif juga mampu mendeteksi dini kerusakan fasilitas sebelum berdampak pada gangguan aktivitas organisasi.

Dengan menerapkan kelima fungsi manajemen Fayol secara menyeluruh, pengelolaan sarana dan prasarana akan berjalan lebih efektif, efisien, dan terarah. Pendekatan ini memberikan kerangka kerja yang sistematis dalam memastikan bahwa setiap fasilitas yang dimiliki organisasi dapat mendukung tercapainya tujuan utama secara optimal.

B. Efektivitas Pembelajaran

1. Pengertian Efektivitas Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata efektivitas berasal dari istilah efektif yang berarti memberikan pengaruh, mampu menghasilkan hasil, atau berhasil mencapai tujuan. Efektivitas menunjukkan tingkat keberhasilan dalam mencapai sasaran yang telah ditentukan. Semakin dekat hasil yang diperoleh dengan sasaran, maka efektivitasnya semakin tinggi, dan sebaliknya, jika hasil tersebut jauh dari sasaran, efektivitasnya dianggap rendah.⁹⁷

Menurut Prokopenko, Hay, dan Miskel, efektivitas adalah sebuah konsep krusial yang menggambarkan sejauh mana seseorang berhasil mencapai tujuan atau target yang telah ditetapkan.⁹⁸ Efektivitas pembelajaran adalah salah satu standar kualitas pendidikan yang biasanya diukur berdasarkan tercapainya tujuan pembelajaran, atau bisa juga diartikan sebagai kemampuan dalam

⁹⁷ Akhmad Zaini Helmi, Irza Setiawan, and Agus Surya Dharma, "Efektivitas Posyandu Balita Di Desa Jumba Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara," *Jurnal Pelayanan Publik* 1 No. 3 (2024): 681–91.

⁹⁸ Khusnul Khotimah And Dassucik, "Pengaruh Efektivitas Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ips Kelas Vii Smp Negeri 5 Panji Semester Genap Tahun Pelajaran/2016."

mengelola situasi dengan tepat, yakni melakukan hal-hal yang benar (*doing the right things*).⁹⁹

Efektivitas adalah sebuah tahap atau proses dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kegiatan belajar mengajar sendiri sangatlah kompleks, sehingga dapat berjalan secara efektif dan efisien apabila terjadi komunikasi yang baik antara pendidik dan peserta didik, baik di dalam kelas maupun di lingkungan rumah.¹⁰⁰

Efektivitas pembelajaran merupakan tolak ukur keberhasilan dalam proses interaksi baik antar siswa maupun antara siswa dengan guru dalam suasana pendidikan yang bertujuan mencapai hasil pembelajaran. Deassy dan Endang juga menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah proses belajar yang memberikan manfaat dan tujuan jelas bagi peserta didik, sehingga memungkinkan mereka mempelajari keterampilan khusus, pengetahuan, dan sikap dengan cara yang mudah, menyenangkan, serta dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai yang diharapkan.¹⁰¹

Efektivitas pembelajaran menurut Supriyono merujuk pada berdaya dan berhasil guna seluruh komponen pembelajaran yang diorganisir untuk mencapai Pembelajaran tujuan efektif pembelajaran. mencakup keseluruhan tujuan pembelajaran baik yang berdimensi mental, fisik, maupun sosial.¹⁰²

⁹⁹ Afifatu Rohmawati, Jl Rawamangun Muka, And Jakarta Timur, "Efektivitas Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 9 (April 2015): 15–32, <https://doi.org/10.21009/Jpud.091.02>.

¹⁰⁰ Irma Erawati, Muhammad Darwis, and Muh Nasrullah, "Efektivitas Kinerja Pegawai Pada Kantor Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa," *Jurnal Office* 3, no. 1 (2017): 13–19.

¹⁰¹ Arif Fathurrahman, Adi E Yusuf, and Sutji Harijanto, "Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Melalui Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Teamwork," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 7, no. 2 (July 2019).

¹⁰² Muthma'innah, Faisal Amri, and Frangky Silitonga, "Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Melalui Strategi Pembelajaran," *Tadribuna: Journal of Islamic Management Education* 4, no. 2 (January 2024): 79–86.

Efektivitas pembelajaran dapat diukur dari aktivitas siswa selama proses pembelajaran, respons mereka terhadap materi yang disampaikan, serta penguasaan konsep yang dimiliki. Agar pembelajaran berjalan efektif dan efisien, diperlukan interaksi yang baik antara siswa dan guru untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, kondisi lingkungan sekolah, fasilitas, sarana, dan media pembelajaran yang memadai juga sangat penting untuk mendukung perkembangan menyeluruh siswa.¹⁰³

Pembelajaran yang efektif merupakan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa menguasai keterampilan tertentu, memperoleh pengetahuan, dan mengembangkan sikap yang positif. Pembelajaran seperti ini memudahkan siswa dalam mempelajari hal-hal yang bermanfaat, seperti fakta, keterampilan, nilai-nilai, konsep, serta cara hidup yang harmonis dengan sesama, atau hasil belajar yang diharapkan tercapai.¹⁰⁴

John Carroll mengemukakan bahwa efektivitas pembelajaran (*Instructional Effectiveness*) dipengaruhi oleh lima faktor utama, yaitu: 1) sikap, 2) kemampuan memahami instruksi, 3) ketekunan, 4) kesempatan, dan 5) kualitas pengajaran. Dengan memahami indikator-indikator tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akan berjalan efektif jika terdapat sikap dan motivasi belajar dari siswa, kesiapan baik dari siswa maupun guru dalam proses pembelajaran, serta mutu materi yang diberikan. Sebaliknya, jika salah

¹⁰³ Nanda Habibah et al., "Efektivitas Pembelajaran Bagi Anak Usia Dini Saat Masa Pandemi Covid-19 Di TKIT Baitussalihin Ulee Kareng Kota Banda Aceh," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini (JIM PAUD)* 6, no. 3 (August 2021): 32–42.

¹⁰⁴ Khalilah Nasution, "Kepemimpinan Guru Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI," *Jurnal Darul 'Ilmi* 04, no. 01 (January 2016): 116–28.

satu dari kelima faktor tersebut tidak terpenuhi, maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik.¹⁰⁵

Menurut Carol, efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari lima indikator utama, yaitu sikap, kemampuan memahami materi, ketekunan, kesempatan, dan kualitas pengajaran. Indikator pertama, sikap, mencerminkan keinginan dan keterampilan peserta didik dalam proses belajar. Indikator kedua, kemampuan memahami pengajaran, berkaitan dengan kemauan peserta didik untuk mempelajari materi, termasuk kemampuan mereka memanfaatkan pengetahuan sebelumnya untuk mempelajari materi baru. Indikator ketiga, ketekunan, adalah waktu yang mampu disediakan peserta didik untuk belajar dengan sungguh-sungguh, yang dipengaruhi oleh motivasi mereka. Indikator keempat, kesempatan, mengacu pada waktu yang diberikan oleh pengajar untuk menyampaikan suatu keterampilan atau konsep. Terakhir, indikator kelima adalah pengajaran yang bermutu, yaitu efektivitas metode dan materi yang disampaikan oleh pengajar.¹⁰⁶

Menurut Wotruba dan Wright, terdapat tujuh indikator yang menandai pembelajaran efektif, yaitu: penyusunan materi yang terstruktur dengan baik, komunikasi yang berjalan lancar, penguasaan materi beserta antusiasme yang tinggi, sikap positif terhadap peserta didik, penilaian yang adil, fleksibilitas dalam metode pembelajaran, serta tercapainya hasil belajar yang memuaskan dari peserta didik.¹⁰⁷

¹⁰⁵ Rohmawati, "Efektivitas Pembelajaran."

¹⁰⁶ Titik Rachmawati, Aftina Nurul Husna, and Laili Qomariyah, "Faktor-Faktor Penentu Efektivitas Pembelajaran Daring Selama Pandemi COVID-19: Studi Kasus Pada Mahasiswa," *Borobudur Psychology Review* 2, no. 2 (December 29, 2022): 53–71, doi:10.31603/bpsr.6947.

¹⁰⁷ Ibid.

Reigeluth dan Merrill menyatakan bahwa pengukuran efektivitas pengajaran harus selalu dikaitkan dengan pencapaian tujuan pembelajaran. Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menilai efektivitas pengajaran meliputi ketepatan penguasaan materi, kecepatan dalam melakukan tugas, kesesuaian dengan prosedur yang ditetapkan, jumlah tugas yang diselesaikan, kualitas hasil belajar, tingkat transfer pembelajaran, serta daya ingat peserta didik. Namun, dalam praktiknya, ketujuh indikator ini jarang diterapkan secara sekaligus, sehingga perlu dilakukan pemilihan berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam pengajaran.¹⁰⁸

2. Komponen-komponen Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas pembelajaran merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan kualitas proses pendidikan di sekolah. Secara umum, efektivitas pembelajaran dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Efektivitas pembelajaran tidak hanya diukur dari pencapaian kognitif atau nilai akademik semata, tetapi juga dari keberhasilan, serta keterampilan hidup yang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan.¹⁰⁹

Menurut Nana Sudjana pembelajaran dikatakan efektif apabila mampu mengantarkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Tujuan ini mencakup penguasaan materi pelajaran, pengembangan sikap dan nilai, serta keterampilan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Untuk itu,

¹⁰⁸ Ilza Ma'azi Azizah, "Efektivitas Pembelajaran Menggunakan Permainan Tradisional Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Materi Gaya Di Kelas IV MIN Ngronggot Nganjuk," *Jurnal Dinamika Penelitian* 16, No.2 (November 2016): 280–310, <http://news.okezone.com>.

¹⁰⁹ Ely Manizar HM, "Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam* 3, No. 2 (December 2018): 251–77.

efektivitas pembelajaran ditentukan oleh sejumlah komponen yang saling berhubungan, di antaranya adalah: tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.¹¹⁰

a) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan komponen utama dalam merancang proses pembelajaran yang efektif. Tujuan menjadi arah yang ingin dicapai dan pedoman dalam penyusunan kegiatan belajar mengajar. Dalam sistem pendidikan, tujuan pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga pada aspek afektif (sikap dan nilai) dan psikomotorik (keterampilan), sebagaimana dijelaskan dalam taksonomi Bloom.¹¹¹

b) Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah segala bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang harus dikuasai peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran yang terencana. Menurut Hamalik, materi pembelajaran merupakan substansi utama yang menjadi isi atau konten pendidikan yang disampaikan oleh pendidik kepada peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.¹¹² Materi ini dapat berbentuk fakta,

¹¹⁰ Ni Ketut Patri, "Pengaruh Metode Problem Solving Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMP," *Jurnal IKA* 17, No.1, no. 1 (March 2019): 34–49.

¹¹¹ Agung Sihotang, Zailani, and Selamat Pohan, "Implementasi Taksonomi Bloom Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Perilaku Teladan Siswa," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13 No. 3 (August 2024): 3353–63.

¹¹² Rudi Ilhami and Syahrani, "Pendalaman Materi Standar Isi Dan Standar Proses Kurikulum Pendidikan Indonesia," *Educatioanl Journal: General and Specific Research* 1 (October 2021): 93–99.

konsep, prinsip, prosedur, atau sikap yang dirancang secara sistematis sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

c) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara atau strategi yang digunakan guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut Sudjana, metode pembelajaran merupakan teknik yang digunakan guru sebagai alat untuk menciptakan proses belajar yang efektif, efisien, dan menyenangkan. Pemilihan metode yang tepat harus mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, materi yang diajarkan, serta kondisi sarana dan prasarana yang tersedia.¹¹³

Contoh metode pembelajaran yang umum digunakan antara lain metode ceramah, diskusi, demonstrasi, tanya jawab, *problem based learning* (PBL), *project based learning* (PjBL), dan *cooperative learning*. Metode ceramah efektif untuk penyampaian informasi dalam waktu singkat, sedangkan metode diskusi lebih menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam bertukar pikiran. Metode *problem based learning* memacu kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, sementara *project based learning* mengembangkan keterampilan kolaborasi dan kreativitas.

d) Media Pembelajaran

¹¹³ Mardiah Kalsum Nasution, "Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa," *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan* 11, no. 1 (June 2017): 9–17.

Media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau informasi dari guru kepada peserta didik sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa dalam proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran yang tepat akan meningkatkan efektivitas pembelajaran karena membantu siswa memahami materi lebih mudah, memperjelas konsep abstrak, dan menciptakan suasana belajar yang menarik. Misalnya, penggunaan media visual seperti gambar, grafik, dan video dapat memperkuat daya ingat siswa, sedangkan media interaktif berbasis teknologi seperti aplikasi pembelajaran atau simulasi digital dapat meningkatkan keterlibatan dan partisipasi aktif mereka. Menurut Arsyad, media pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan perhatian, minat, dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, serta membantu menjembatani kesenjangan antara konsep abstrak dan pengalaman nyata.¹¹⁴

e) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan proses untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Evaluasi yang efektif mencakup penilaian terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Benjamin Bloom menekankan pentingnya evaluasi menyeluruh untuk mendapatkan gambaran utuh tentang hasil

¹¹⁴ Nabila Najema Tuzzahrah et al., "Pengembangan Media Ajar (Alat Dan Media Ajar Untuk Al-Quran Dan Hadis)," *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif* 8 No 12 (December 2024): 264–72.

belajar siswa. Evaluasi ini dapat dilakukan secara formatif (di tengah proses pembelajaran) maupun sumatif (di akhir pembelajaran).¹¹⁵

Dengan demikian, efektivitas pembelajaran di sekolah sangat bergantung pada keterpaduan antara tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi yang digunakan. Ketika seluruh komponen ini dirancang dan dilaksanakan secara tepat, maka proses pembelajaran akan berjalan secara optimal dan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan sekolah.

3. Karakteristik Pembelajaran yang Efektif

Pembelajaran yang efektif merupakan inti dari proses pendidikan yang berhasil. Ini adalah suatu kondisi di mana siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan sikap positif terhadap belajar. Menurut Slavin pembelajaran efektif tercermin dari tercapainya tujuan pembelajaran, keterlibatan aktif siswa, penggunaan metode yang variatif, serta evaluasi yang berkesinambungan. Dalam pembelajaran yang efektif, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk aktif membangun pengetahuan mereka sendiri.¹¹⁶

a) Pencapaian Tujuan Pembelajaran

Salah satu karakteristik utama pembelajaran yang efektif adalah pencapaian tujuan pembelajaran. Teori Taksonomi Bloom membagi tujuan pembelajaran ke dalam tiga ranah: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).

¹¹⁵ Leni Fitrianti, "Prinsip Kontinuitas Dalam Evaluasi Proses Pembelajaran," *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* 10, no. 1 (2018): 89–102.

¹¹⁶ Fakhrurrazi, "Hakikat Pembelajaran Yang Efektif," *Jurnal At-Tafkir* 11, no. 1 (June 2018): 85–99.

Guru perlu menetapkan tujuan yang jelas, spesifik, dan terukur, sehingga dapat dijadikan acuan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang baik akan memudahkan siswa memahami arah kegiatan belajar yang harus mereka capai.¹¹⁷

b) Keterlibatan Aktif Siswa

Teori konstruktivisme yang dipelopori oleh Vygotsky menekankan pentingnya peran aktif siswa dalam proses belajar. Pembelajaran yang efektif mendorong siswa untuk berinteraksi, bertanya, berdiskusi, dan berkolaborasi dengan teman dan guru. Siswa tidak lagi menjadi penerima informasi pasif, melainkan subjek aktif yang membangun sendiri pengetahuan dan pemahamannya melalui pengalaman belajar yang bermakna.¹¹⁸

c) Variasi Metode dan Media Pembelajaran.

Penggunaan metode dan media pembelajaran yang bervariasi juga menjadi ciri penting dari pembelajaran efektif. Gagne menyatakan bahwa variasi dalam strategi penyampaian materi dapat meningkatkan perhatian, minat, dan retensi siswa terhadap materi. Guru dapat menggunakan berbagai pendekatan seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, simulasi,

¹¹⁷ Ulfah and Opan Arifudin, "Analisi Teori Taksonomi Bloom Pada Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Al-Amar (JAA)* 4. No. 1,(January 2023): 13–22.

¹¹⁸ Putri Wahidah Luthfiyani, Khairunnas Rajab, and Masyhuri, "Pendekatan Konstruktifisme Dalam Psikologi Belajar Nilai-Nilai Islam)," *Al Yasini : Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan* 7, no. 2 (November 27, 2022): 20–36, doi:10.55102/alyasini.v7i2.4482.

hingga teknologi digital. Media pembelajaran yang tepat akan membantu memperjelas konsep, memotivasi siswa, dan membuat pengalaman belajar lebih menyenangkan.¹¹⁹

d) Pemberian Umpan Balik yang Cepat dan Konstruktif

Menurut teori behavioristik yang dikemukakan oleh Skinner pemberian reinforcement atau umpan balik yang cepat setelah perilaku belajar sangat penting dalam memperkuat hasil belajar. Dalam pembelajaran yang efektif, guru memberikan umpan balik secara rutin, baik dalam bentuk pujian, koreksi, maupun saran perbaikan. Umpan balik ini membantu siswa mengetahui sejauh mana keberhasilan mereka dan apa langkah perbaikan yang perlu diambil.¹²⁰

e) Menciptakan Lingkungan Belajar yang Positif

Lingkungan belajar yang kondusif sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran. Carl Rogers melalui teori humanistiknya menekankan bahwa siswa akan belajar lebih baik dalam suasana yang hangat, penuh penghargaan, dan bebas dari tekanan. Guru perlu membangun hubungan yang positif dengan siswa, memberikan dukungan emosional, serta menghargai

¹¹⁹ Bambang Warsita, "Teori Belajar Robert M. Gagne Dan Implikasinya Pada Pentingnya Pusat Sumber Belajar," *Jurnal Teknodik: Jurnal Teknologi Pendidikan* 12, No. 1 (May 2008): 64–78.

¹²⁰ Novi Irwan Nahar, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran," *Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial)* 1 (December 2016): 64–74.

perbedaan individual agar setiap siswa merasa diterima dan termotivasi.¹²¹

f) Evaluasi dan Asesmen Berkelanjutan

Evaluasi dalam pembelajaran efektif dilakukan secara berkelanjutan dan bukan hanya di akhir proses belajar. Teori asesmen autentik dari Wiggins menekankan pentingnya evaluasi yang mengukur kemampuan siswa dalam konteks nyata, bukan sekadar hafalan. Guru menggunakan berbagai instrumen evaluasi seperti observasi, portofolio, proyek, dan tes formatif untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang perkembangan siswa¹²².

4. Faktor-faktor Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah ketersediaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan. Sarana dan prasarana merupakan komponen penting dalam menunjang tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.¹²³ Menurut Nasution, sarana pembelajaran mencakup segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat dalam proses belajar mengajar, sedangkan prasarana meliputi fasilitas dasar yang

¹²¹ Atika Rofiqatul Maula, "Konsep Pembelajaran Humanistik Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam," *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 6 No. 2, no. 2 (December 25, 2021): 207–21, doi:10.15575/ath.v6i2.14809.

¹²² Risma Sopianah et al., "Pengaruh Teknik Asesmen Otentik Dalam Menilai Pemahaman Siswa Terhadap Al-Qur'an Di MTs Thoriquul Huda," *EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif* 1, no. 2 (July 2024): 555–60, doi:10.57255/eduspirit.v1i1.17.

¹²³ Nurstalis, Ibrahim, and Abdurrohman, "Peran Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di SMP Islam Cendekia Cianjur."

memungkinkan berlangsungnya proses tersebut, seperti gedung sekolah, ruang kelas, dan lingkungan yang kondusif.¹²⁴

Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran melalui sarana dan prasarana dapat dilihat dari beberapa aspek, di antaranya ketersediaan, kondisi fisik, relevansi, dan pemanfaatan fasilitas pendidikan. Ketersediaan mengacu pada jumlah dan jenis sarana-prasarana yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar. Ketika sarana belajar seperti papan tulis, LCD, alat peraga, dan buku ajar tersedia dengan memadai, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih lancar dan menarik.

Selain itu, kondisi fisik dari sarana dan prasarana juga sangat menentukan. Fasilitas yang rusak atau tidak layak pakai dapat menghambat proses pembelajaran dan menurunkan semangat belajar siswa. Oleh karena itu, pemeliharaan dan perawatan secara berkala menjadi faktor penting dalam menjamin keberlanjutan efektivitas penggunaan fasilitas tersebut.

Relevansi sarana dan prasarana dengan kebutuhan kurikulum dan karakteristik peserta didik juga menjadi hal yang tidak bisa diabaikan. Fasilitas yang sesuai dengan pendekatan pembelajaran akan lebih efektif dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Terakhir, pemanfaatan atau penggunaan sarana secara optimal oleh guru dan siswa menjadi faktor penentu lainnya. Guru yang mampu mengintegrasikan media pembelajaran dengan baik

¹²⁴ Nasya Noviwanda et al., "Efektivitas Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Tema 6 Subtema 1 Kelas IV SD Negeri 122349 Pematang T.A 2022/2023," *Journal of Student Development Information System (JoSDIS)* 3, No.2 (July 2023): 92–104.

ke dalam proses mengajar akan mampu meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa dalam pembelajaran.¹²⁵

Efektivitas proses pembelajaran tidak selalu terjamin karena sering dipengaruhi oleh berbagai faktor. Memahami faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas belajar siswa sangat penting sebagai dasar untuk meningkatkan mutu pendidikan. Faktor-faktor ini meliputi berbagai aspek seperti karakteristik pengajaran, lingkungan belajar, kurikulum, teknologi, motivasi siswa, dan lain-lain. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap faktor-faktor tersebut, pendidik dan pembuat kebijakan dapat mengambil langkah yang tepat guna meningkatkan kualitas proses pembelajaran.¹²⁶

Efektivitas pembelajaran dapat membantu meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai dan dipengaruhi oleh faktor internal, faktor eksternal, dan strategi belajar. Faktor internal bahwa siswa memiliki karakteristik atau kekhususan sendiri-sendiri, yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam belajar. Faktor eksternal salah satunya dipengaruhi oleh fasilitas yang dimiliki sekolah.¹²⁷

Faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas proses pembelajaran berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitar siswa. Faktor-faktor tersebut meliputi *raw input*, yaitu kondisi siswa itu sendiri yang berbeda-beda

¹²⁵ Rini Kristiantari, "Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Tematik Integratif Menyongsong Kurikulum 2013," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, No. 2, no. 2 (October 2014): 460–70.

¹²⁶ Erina Mifta Alvira et al., "Analisis Permasalahan Belajar : Faktor-Faktor Efektivitas Proses Pembelajaran Pada Siswa," *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (November 30, 2023): 142–53, doi:10.54066/jupendis.v2i1.1186.

¹²⁷ Deassy May Andini and Endang Supardi, "Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Efektivitas Pembelajaran Variabel Control Latar Belakang Pendidikan Guru," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 3, No.1 (January 2018): 149–55.

secara fisiologis dan psikologis, *environmental input*, yang mencakup lingkungan alami maupun sosial di sekitar siswa, serta instrumental input, yang terdiri dari kurikulum, program atau materi pembelajaran, sarana dan fasilitas, serta peran guru sebagai tenaga pengajar.¹²⁸

Menurut teori Jones dan Walters, efektivitas pembelajaran sangat bergantung pada keberadaan guru yang kompeten. Guru yang kompeten merupakan elemen penting yang mencerminkan sistem pembelajaran yang efektif, sebagaimana ditegaskan oleh hampir seluruh penelitian di bidang pendidikan. Beberapa ciri guru kompeten meliputi: 1) Melaksanakan proses mengajar dengan tujuan yang jelas, 2) Menentukan tujuan pengajaran sesuai dengan tingkat kesulitan yang tepat, 3) Mampu mengelola dan mengawasi materi pembelajaran, 4) Memahami prinsip-prinsip dasar pembelajaran, serta 5) Memiliki motivasi untuk terus mengembangkan diri.¹²⁹

¹²⁸ Nisa Wiyati Ilahi and Nani Imaniyati, "Peran Guru Sebagai Manajer Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 1 No.1 (August 2016): 99–108.

¹²⁹ Dewi Nurpuspitasari, Rais Hidayat, and Sutji Harijanto, "Efektivitas Pembelajaran Ditinjau Dari Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dan Budaya Sekolah," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 7, no. 1 (January 2019): 762–69.

Tabel 2.1 Kerangka Konseptual

